

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajar Islam Indonesia atau yang lebih dikenal dengan nama PII merupakan organisasi pelajar tertua yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Bergerak di bidang sosial-pendidikan dan dakwah. Geneologi dari Pelajar Islam Indonesia (PII) lahir atas dasar kesadaran mereka di waktu penjajahan dan penindasan yang terjadi di Indonesia ketika itu. Kesadaran hidup bernegara, kesadaran hidup bermasyarakat, telah berkobar menyala-nyala di dalam dada pemuda dan pelajar Indonesia. Setelah berdirinya GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) pada 2 November 1945, dan berdirinya HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) pada 5 Februari 1947, maka pada 4 Mei 1947 berdirinya organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII).¹ PII didirikan juga atas dasar dalam melebur organisasi-organisasi lokal yang telah berdiri sebelumnya seperti Persatuan Pelajar Islam Surakarta (PPIS), Pergabungan Kursus Islam Sekolah Menengah (PERKISEM) Surakarta dan Perhimpunan Pelajar Islam Indonesia (PPII) Yogyakarta. Tujuan didirikannya PII sendiri untuk kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia.² Tetapi dapat dikatakan pula bahwa organisasi PII merupakan organisasi yang independen

¹Moh. Husnie Thamrin, Ma'roov, *Pilar Dasar Gerakan PII*, (1997), hlm. 29.

²Djayadi Hanan, *Gerakan Pelajar Islam di Bawah Bayang- Bayang Negara: Studi Kasus Pelajar Islam Indonesia Tahun 1980-1997*, (Yogyakarta: UI Press, 2006), hlm. 58.

dari ormas- ormas manapun juga.³ Meskipun organisasi ini bernama pelajar, namun yang menghimpun di dalamnya tidak hanya pelajar dalam arti formal. PII terdapat pula mahasiswa (sarjana dan pascasarjana), dan pemuda- pemuda yang sudah bekerja. PII mendefinisikan “pelajar” dalam arti yang luas dan longgar, mengacu pada pengertian bahwa pelajar itu sepanjang hayat.⁴

PII juga mempunyai sebuah cita- cita. Adapun cita- cita suci yang dimiliki setiap orang muslim ialah cita- cita suci dalam proses sosial yang dijalani dengan nilai keimanan dan ketakwaan. Maka dalam perjuangan untuk mewujudkan cita- cita iman dan takwa. Cita- cita yang dimiliki insan aktivis Pelajar Islam Indonesia akan selalu didasarkan pada apresiasi keislaman. Cita- cita suci dari Pelajar Islam Indonesia (PII) yaitu iman, takwa dan cerdas, sebagai motivasi yang melandasi pendirian PII, motivasi yang berasal atau bertitik tolak dari ajaran agama. Sebagai organisasi Islam PII selalu menunjukkan komitmen dan kepedulian yang tinggi dan konsisten kepada Islam.⁵ Cita- cita suci tersebut juga merupakan pijakan bagi cita- cita aktivis Pelajar Islam Indonesia di mana saja, termasuk di Cicalengka Bandung Jabar.

Aktivis PII di Cicalengka merupakan sedikit bagian dari seluruh aktivis PII yang ada. Pengurus dan aktivis PII di Cicalengka, antara tahun 1963-1973 berupaya mendirikan lembaga pendidikan. Pendirian lembaga pendidikan itu didasari oleh kegiatan- kegiatan pelajar sejak tahun 1962 yang kurang

³ Wawancara dengan A. Mamat Chusowie, laki-laki, 72 tahun, salahsatu dari kelima aktivis PII Cicalengka yang mendirikan Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka, Cicalengka: rumah pengkisah, wawancara kedua yang dilakukan tanggal 29 November 2014 di Cicalengka.

⁴ *Ibid.*, hlm. 5-6.

⁵ *Ibid.*, Hlm. 7-8.

terorganisir. Oleh karena itu, dibutuhkan ada sebuah tempat pengorganisasian yang baik, guna mengorganisir kegiatan- kegiatan pelajar- pelajar yang ada.⁶ Maka dari itu para aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka yang terdiri dari 5 orang yang tertulis dalam akta notaris mendirikan Yayasan Pendidikan Bina Muda.⁷ Kelima aktivis PII⁸ Cicalengka tersebut mendirikan lembaga pendidikan dalam rangka mengkader dan mendidik kader- kader muda, agar terwujud generasi yang berdasarkan atas cita- cita PII yang telah disebutkan diatas yaitu iman, takwa dan cerdas.

Aktivis PII Cicalengka dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan, diawali sukses penyelenggaraan “study club” pelajar SMP kelas terakhir, dan dalam rangka memanfaatkan bangunan perguruan Islam Fathul Chair. Selanjutnya, mengalami perkembangan sejak tahun 1970 atas prakarsa para aktivis PII bahwa “Study Islam” sebagai usaha mendalami Al- Islam. Intensitas kegiatan berkembang dari tahun ke tahun hingga pada tahun 1973. Maka pada akhir tahun 1973 para aktivis dan eks- aktivis Pelajar Islam Cicalengka bertemu dalam rangka silaturahmi, dan mendorong kegiatan study Islam menjadi lembaga pendidikan formal.⁹ Bernaung dalam “YAYASAN PENDIDIKAN BINA MUDA”. Lembaga formal ini sebagai sarana koordinatif dalam rangka menjaga

⁶ Wawancara dengan A. Mamat Chusowie, laki-laki, 72 tahun, salahsatu dari kelima aktivis PII Cicalengka yang mendirikan Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka, Cicalengka: rumah pengkisah, tanggal 13 April 2014 di Cicalengka.

⁷ Akta Notaris & Penjabat Pembuat Akta Tanah Komar Andasasmita. Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda. Tanggal 19 Maret 1974 No. 68.

⁸ Mamat Chusowie, Husni Thamrin, AhmadSyah, Yoseph, dan Ambas Abdulhakim. Yang tertulis dalam Akta Notaris & Penjabat Pembuat Akta Tanah Komar Andasasmita. Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda. Tanggal 19 Maret 1974 No. 68.

⁹ A. M. Chusowie, Josef C.D, Husni Thamrin, Ambas Abdulhakim, Ahmad Syah, *Arsip Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka*, (Cicalengka, 1975), hlm. 14-17.

kontinuitas usaha- usaha pendidikan untuk membina generasi muda. Selaku penerus perjuangan agama dan bangsa, maka pada tanggal 19 Maret 1974 resmi berdirinya “YAYASAN PENDIDIKAN BINA MUDA”.¹⁰

Visi dan misi dari Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka yaitu mencapai terwujudnya kehidupan sosial dan pendidikan yang sesuai dengan Islam bagi segenap pemuda atau pelajar pada khususnya dan umat Islam pada umumnya.¹¹ Disebutkan pula untuk menghindarkan diri dari segi negatif, serta menghindarkan pengaruh- pengaruh sekularisme di sekolah, juga untuk memelihara generasi muda yang tetap istikomah dalam Islamnya, keimanannya, akhlaknya, dan sebagainya.¹² Dapat pula dikatakan bahwa visi dan misi dari Bina Muda sendiri itu terdapat dalam nama dari Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka yang menggunakan nama Bina Muda yang berarti membina generasi muda, dari kaum muda oleh kaum muda dan diperuntukkan bagi kaum muda.¹³ Adapun kurikulum Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka pada saat berdirinya Bina Muda itu sesuai dengan kurikulum pemerintah, tetapi ada tambahan mengenai kurikulum bahasa dan agama. Untuk bahasa sendiri terdapat akidah, dan untuk tarikh sejarah terdapat keteladanan dari yang tadinya 3 jam menjadi 6 jam. Ada pelajaran khusus juga yaitu mengenai akhlak mulia, yang digunakan sebagai bentuk pembiasaan bukan dalam bentuk pelajaran. Maka

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 17-18.

¹¹ Itu juga termasuk ke dalam maksud dan tujuan dari Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka yang terdapat dalam pasal ke-3. *Ibid.*, hlm. 46.

¹² Wawancara dengan Ambas Abdulhakim, laki-laki, 75 tahun, salahsatu dari kelima aktivis PII Cicalengka yang mendirikan Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka, Cicalengka: rumah pengkisah, tanggal 13 April 2014 di Cicalengka.

¹³ Wawancara dengan A. Mamat Chusowie, laki-laki, 72 tahun, salahsatu dari kelima aktivis PII Cicalengka yang mendirikan Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka, Cicalengka: rumah pengkisah, tanggal 13 April 2014 di Cicalengka.

kurikulum tersebut sesuai dengan visi dan misi dari Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Kurikulum yang ada dalam pendidikan itu menjadi bagian dari proses pendidikan yang ada. Oleh karena itu juga proses pendidikan tidak mungkin dan tidak boleh bertentangan dan harus dibuat sama. Kurikulum dibuat untuk mendukung pendidikan itu sendiri.¹⁴

Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti membuat penelitian mengenai peranan dari kelima orang aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) dalam mengembangkan lembaga pendidikan yaitu Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka dalam mendidik generasi muda berdasarkan atas iman, takwa, dan cerdas yang termasuk kedalam cita- cita suci PII.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kiprah aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam aktivitas dakwah dan pendidikan di Bina Muda Cicalengka 1973- 1976?
2. Bagaimana peranan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam mengembangkan lembaga pendidikan Bina Muda Cicalengka 1973-1976?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kiprah aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam aktivitas dakwah dan pendidikan di Bina Muda Cicalengka 1973-1976.

¹⁴ Wawancara dengan A. Mamat Chusowie, laki-laki, 72 tahun, salahsatu dari kelima aktivis PII Cicalengka yang mendirikan Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka, Cicalengka: rumah pengkisah, wawancara kedua yang dilakukan tanggal 29 November 2014 di Cicalengka.

2. Untuk mengetahui peranan aktivis Pelajar Islam Indonesia Cicalengka dalam mengembangkan lembaga pendidikan Bina Muda Cicalengka 1973-1976.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka secara sistematis menguraikan hasil- hasil penelitian terdahulu atau buku mengenai objek maupun subjek penelitian atau yang ada hubungannya dengan objek dan subjek penelitian yang tengah direncanakan.

Topik yang peneliti kaji ini secara spesifik memang belum pernah diteliti sebelumnya, tetapi mengenai Pelajar Islam Indonesia (PII) itu sudah pernah diteliti oleh mahasiswa jurusan Sejarah dan Peradaban Islam UIN SGD Bandung. Judul- judul yang pernah diteliti yaitu mengenai perkembangan PII Jawa Barat, serta terdapat juga judul penelitian yaitu peranan PII dalam penumpasan G-30 SPKI yang ditulis oleh Neneng Siti Nuraeni tahun 1997. Mengenai judul penelitian perkembangan PII Jawa Barat peneliti tidak menemukan skripsinya baik itu di perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN SGD Bandung, maupun di perpustakaan UIN Bandung sendiri. Peneliti hanya menemukan skripsi yang berjudul peranan PII dalam penumpasan G-30 SPKI yang ditulis oleh Neneng Siti Nuraeni tahun 1997. Adapun kajian yang dibahas oleh Neneng Siti Nuraeni itu lebih terfokus pada peran PII pada penumpasan G-30 SPKI. Peran PII dari hal politik. Sedangkan judul penelitian penulis adalah kiprah dari seorang aktivis PII, lebih kepada orangnya yaitu aktivis dibandingkan pada lembaga atau organisasinya. Penulis lebih mengangkat peran aktivis PII di daerah penulis yaitu di Cicalengka dalam bidang pendidikan khususnya yaitu pendidikan Islam. Selain

itu pula penulis lebih memfokuskan pada kelima orang aktivis PII Cicalengka tidak seluruh aktivis PII di Cicalengka yang penulis bahas. Keinginan penulis untuk mengangkat orang-orang yang berperan di daerah Cicalengka sehingga mereka mampu dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam.

Mengenai Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka itu sudah pernah diteliti oleh mahasiswa UNPAD jurusan Sejarah yang bernama Nuris Nurul Fatilah dengan tema penelitian yaitu Yayasan Sosial dan Pendidikan Bina Muda di Cicalengka 1974-2011. Penelitian tersebut lebih pada perkembangan Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka dari tahun ke tahun. Skripsi tersebut juga lebih mengemukakan dari segala aspek dan perkembangan sekolah di mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA. Berbeda halnya dengan penelitian yang sedang penulis kaji lebih pada proses berdirinya Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka serta peranan aktivis PII Cicalengka yang mengembangkan Bina Muda, bukan pada perkembangan dari mulai TK, SD, SMP dan SMA. Maka dari itu penelitian yang dilakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Heuristik

Berdasarkan tahapan heuristik ini peneliti memperoleh sumber-sumber sejarah baik itu sumber tertulis, sumber lisan dan sumber benda. Berdasarkan topik kajian yang diangkat yaitu “Peranan Aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam mengembangkan lembaga pendidikan Bina Muda Cicalengka 1973-1976”, maka sumber-sumber yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber tertulis terdiri dari:
- 1) Arsip Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Judul: Yayasan Pendidikan BINA MUDA Sekarang Dan Masa Datang. Tahun 1975 ditulis oleh A.M. Chusowie, dkk. Arsip ini diperoleh dari Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka.
 - 2) Akta Notaris & Penjabat Pembuat Akta Tanah Komar Andasasmita. Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda. Tanggal 19 Maret 1974 No. 68. Arsip ini diperoleh dari Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka.
 - 3) Buku PII yang berjudul Pilar Dasar Gerakan PII, diterbitkan pada tahun 1997 dengan editor Moh. Husnie Thamrin dan Ma'roov. Buku ini diperoleh dari Ridwan Dermawan Rukmanda ketua PII cabang Kabupaten Bandung periode 2013-2015.
 - 4) Buku PII yang ditulis oleh Djayadi Hanan, berjudul Gerakan Pelajar Islam di Bawah Bayang- Bayang Negara (Studi Kasus Pelajar Islam Indonesia Tahun 1980-1997), diterbitkan pada 2006 oleh PB PII dan UII Press di Yogyakarta. Buku ini diperoleh dari Ridwan Dermawan Rukmanda ketua PII cabang Kabupaten Bandung periode 2013-2015.
 - 5) Majalah Tabyin No. 25 Th II Muharram, diberi judul Hijrah Bukan semata- mata Catatan Sejarah, yang didalamnya berisi tentang peranan dari pendidikan.

b. Sumber Lisan:

- 1) Drs. H. A. Mamat Chusowie umur 72 tahun, yang merupakan salah satu aktivis PII, serta salah satu dari kelima orang pendiri Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka.
- 2) Ambas Abdulhakim umur 75 tahun, yang merupakan salah satu aktivis PII, serta salah satu dari kelima orang pendiri Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka.
- 3) Tutu Hamid Zen, yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang juga menyaksikan dalam proses pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka, sekarang menjadi pembina Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka.

c. Sumber Benda:

- 1) Bangunan Fathul Chair yang digunakan sebagai kegiatan penyelenggaraan “study club” pelajar SMP kelas terakhir. Selain itu pula setelah Yayasan Bina Muda berdiri digunakan sebagai tempat belajar yang dinaungi oleh Madrasah Diniyyah Ibtidaiyah.
- 2) Bangunan masjid Al- Kahfi yang digunakan sebagai tempat belajar yang dinaungi oleh Madrasah Diniyyah Ibtidaiyah.

2. Kritik

Setelah sumber- sumber hasil temuan di lapangan diperoleh maka setelah itu dilakukan seleksi terhadap sumber- sumber sejarah yang telah diperoleh atau dengan kata lain sumber- sumber sejarah tersebut masuk dalam tahapan kritik. Proses kritik meliputi dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern untuk meneliti keontektikan sumber atau keaslian sumber. Sumber- sumber sejarah yang telah peneliti peroleh, maka peneliti akan mencoba membagi sumber- sumber sejarah yang telah diperoleh ke dalam dua kategori yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Sumber Primer terdiri dari:

- a) Arsip Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Judul: Yayasan Pendidikan BINA MUDA Sekarang Dan Masa Datang. Tahun 1975 ditulis oleh A.M. Chusowie, dkk. Dikatakan sumber primer karena arsip ini ditulis oleh pelaku sejarahnya yaitu pendiri Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka dan sekaligus juga merupakan salah satu aktivis PII yang mendirikan Bina Muda Cicalengka. Tetapi arsip ini ditulis tidak oleh satu orang, tetapi juga melibatkan orang- orang yang juga merupakan pendiri Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Arsip ini diterbitkan pada tahun 1975 dan itu sesuai dengan tahun penelitian yang saya ambil tahun 1975. Deteksi terhadap sumber tersebut arsip ini diperoleh dari Yayasan Bina Muda Cicalengka yang diberikan oleh sekretaris Yayasan Bina Muda Cicalengka yaitu bapak Faried Anshori. Menurut penuturannya arsip tersebut adalah hasil scan'an. Arsip tersebut di scan karena takut yang aslinya rusak. Menurut sekretaris Yayasan Bina Muda Cicalengka juga bahwa yang aslinya itu disimpan di pengurus Bina Muda Cicalengka yang lain. Jika identifikasi tulisan, dalam arsip tersebut masih menggunakan mesin tik. Kata- kata yang terdapat dalam tulisan tersebut

tintanya sudah sedikit memudar, jadi terdapat kata- kata yang tidak jelas untuk dibaca. Selain itu pula terdapat kata dalam penulisan tahun yang ditulis kembali dengan tulisan tangan. Arsip tersebut diberikan kepada saya dalam bentuk hasil printan yang hitam putih.

- b) Akta Notaris & Pejabat Pembuat Akta Tanah Komar Andasasmita. Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda. Tanggal 19 Maret 1974 No. 68. Sumber ini merupakan sumber primer karena ini merupakan akta tanah pendirian dari Yayasan Pendidikan Bina Muda yang tertulis tanggal 19 Maret 1974, yang tanggalnya sesuai dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Akta tersebut diperoleh dari Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka yang diberikan oleh sekretaris Yayasan yaitu Faried Anshori, menurutnya akta tersebut juga merupakan hasil scan'an dan itu belum lama di scannya. Sedangkan yang asli aktanya itu masih utuh dan masih jelas terbaca. Maka, yang diberikan kepada saya merupakan hasil scan'an yang di print dalam bentuk seperti aslinya. Jika diidentifikasi akta ini terdiri dari 9 halaman. Tulisannya masih menggunakan mesin tik. Kertas yang digunakan karena peneliti tidak melihat bentuk asli, tetapi jika dilihat dari hasil printan yang diberikan halaman pertama kertasnya berwarna abu, dari halaman ke dua sampai halaman ke sembilan itu kertasnya berwarna kuning. Tulisannya masih jelas terbaca menggunakan tinta berwarna hitam, serta terdapat garis- garis disamping kanan yang menggunakan tinta berwarna merah dari halaman kedua sampai halaman sembilan. Di halaman kedua dan halaman sembilan

terdapat cap yang berwarna merah yang tertulis KOMAR. ANDASASMITA. NOTARIS. BANDUNG. Di halaman terakhir atau di lembar ke sembilan selain cap terdapat pula materai tempel seharga lima puluh rupiah dengan tanda tangan dan tanggal dari akta tersebut yaitu tanggal 23 bulan 3 tahun 1974.

- c) Sumber lisan melakukan wawancara dengan Drs. H. A. Mamat Chusowie umur 72 tahun. Sumber ini dikatakan sumber primer karena bapak Mamat Chusowie ini merupakan pelaku sejarah sekaligus saksi sejarah dari peristiwa sejarah tersebut. Ia merupakan salahsatu aktivis PII dari kelima aktivis PII dalam pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka.
- d) Sumber lisan melakukan wawancara dengan Drs. Ambas Abdulhakim umur 75 tahun. Sumber ini dikatakan sumber primer karena bapak Ambas Abdul Hakim ini merupakan pelaku sejarah sekaligus saksi sejarah dari peristiwa sejarah tersebut. Ia merupakan salahsatu aktivis PII dari kelima aktivis PII dalam pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka.
- e) Tutu Hamid Zen. Bapak Tutu ini dikatakan sumber primer karena merupakan salah satu tokoh masyarakat yang juga menyaksikan dalam proses pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka.
- f) Sumber benda yaitu bangunan Fathul Chair. Bangunannya masih utuh terdiri dari tiga ruangan.
- g) Sumber benda yaitu masjid Al- Kahfi. Bangunan masjid Al- Kahfi sekarang sudah mengalami renovasi.

- 2) Sumber Sekunder terdiri dari:
- a) Buku PII yang berjudul Pilar Dasar Gerakan PII, diterbitkan pada tahun 1997 dengan editor Moh. Husnie Thamrin dan Ma'roov. Buku ini dimasukkan ke dalam sumber sekunder, tetapi informasi yang diperoleh dari buku ini merupakan informasi primer karena editornya yaitu seorang aktivis PII sendiri yaitu Moh. Husnie Thamrin.
 - b) Buku PII yang ditulis oleh Djayadi Hanan, berjudul Gerakan Pelajar Islam di Bawah Bayang- Bayang Negara (Studi Kasus Pelajar Islam Indonesia Tahun 1980-1997), diterbitkan pada 2006 oleh PB PII dan UII Press di Yogyakarta. Buku ini dimasukkan ke dalam sumber sekunder, tetapi informasi yang diperoleh dari buku ini merupakan informasi primer karena ditulis oleh aktivis PII sendiri yaitu Djayadi Hanan.
 - c) Majalah Tabyin No. 25 Th II Muharram, diberi judul Hijrah Bukan semata- mata Catatan Sejarah, yang didalamnya berisi tentang peranan dari pendidikan.
- Sumber- sumber sekunder yang telah disebutkan diatas merupakan sumber- sumber literatur yang nantinya digunakan dalam penguraian historiografi dalam pembahasan selanjutnya.

b. Kritik Intern

Setelah peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber- sumber sejarah yang diperoleh baik itu sumber tulisan, sumber lisan maupun sumber benda, maka

langkah selanjutnya adalah melakukan tahapan kritik intern. Kritik intern proses kritik mengungkapkan kredibilitas dari sebuah sumber sejarah yang diperoleh baik itu sumber tulisan, sumber lisan ataupun sumber benda. Dapat dikatakan pula bahwa kritik intern merupakan tahapan dalam penelitian sejarah dalam mengkritik sumber sejarah dengan pertanyaan sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Maka penulis akan mencoba melakukan tahapan kritik intern dengan sumber sumber sejarah yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1) Sumber tertulis:

- a) Arsip Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Judul: Yayasan Pendidikan BINA MUDA Sekarang Dan Masa Datang. Tahun 1975 ditulis oleh A.M. Chusowie, dkk. Jika dalam tahapan kritik intern ini arsip Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Judul: Yayasan Pendidikan BINA MUDA Sekarang Dan Masa Datang ini sumber yang dapat dipercaya karena arsip ini ditulis oleh pelaku sejarahnya sendiri sekaligus sebagai saksi sejarah sezaman yaitu dalam pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Maka dalam uraian- uraian penjelasan yang terdapat dalam arsip tersebut dapat memberikan kesaksian yang benar, serta apa yang ditulis dalam arsip tersebut itu penjelasan mengenai sejarah berdirinya Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka dan kegiatan- kegiatan yang ada berkisar dari sejak didirikannya tahun 1974 sampai 1975. Arsip tersebut dikeluarkan pada tahun 1975 sebagai hasil rapat tahunan yang diadakan oleh Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka pada tanggal 11 April 1975. Dengan penanggung jawab A. Mamat

Chusowie sebagai salah satu aktivis PII yang mendirikan Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka dibantu oleh team yang terdiri dari Josef C.D, Husni Thamrin, Ambas Abdulhakim, dan Ahmad Syah yang juga merupakan aktivis PII yang bergerak juga dalam proses pendirian dan pengembangan Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Arsip tersebut tergolong kedalam sumber primer dan menghasilkan sumber yang asli setelah melakukan proses kritik ekstern, dan dalam arsip tersebut juga mengandung informasi yang benar dalam proses kritik intern.

- b) Akta Notaris & Penjabat Pembuat Akta Tanah Komar Andasasmita. Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda. Dalam akta notaris pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda tertulis mengenai tanggal didirikannya Bina Muda yaitu 19 Maret 1974, akta notaris Komar Andasasmita dengan penanggung jawab Mamat Chusowie dan Husni Thamrin yang menghadap notaris dan diperkuat oleh Ahmad Syah, Yoseph dan Ambas Abdulhakim, serta bagian akhir dalam akta tertulis saksi- saksi yaitu Yuyun Somantri dan Martinah. Dari penjelasan tersebut maka informasi dari pembuatan akta notaris pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda itu informasi yang benar dan dapat dipercaya karena saksi dan penanggung jawab yang tertulis dalam akta tersebut merupakan orang- orang atau kelima aktivis PII dalam pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Di lembar ke tiga dari akta notaris tersebut disebutkan anggaran dasar dari Yayasan Pendidikan Bina Muda dari pasal 1 sampai pasal 14. Pasal 1 mengenai nama dan tempat kedudukan, pasal 2 mengenai lamanya berdiri,

pasal 3 mengenai maksud dan tujuan, pasal 4 mengenai usaha, pasal 5 mengenai kekayaan, pasal 6 mengenai badan pengurus, pasal 7 mengenai keanggotaan badan pengurus, pasal 8 mengenai kekuasaan/wewenang/hak dan kewajiban badan pengurus, pasal 9 mengenai rapat badan pengurus, pasal 10 dan pasal 11 mengenai peraturan rumah tangga, pasal 12 mengenai pembukaan, pasal 13 mengenai perubahan anggaran dasar dan pembubaran, dan pasal 14 mengenai badan pengurus. Apabila melakukan korbokasi atau pendukungan antar sumber dari sumber sejarah akta notaris Pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda dengan arsip Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Judul: Yayasan Pendidikan BINA MUDA Sekarang Dan Masa Datang, keduanya sama- sama terdapat penjelasan mengenai anggaran dasar yang terdiri dari pasal- pasal, hanya bedanya dalam arsip Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Judul: Yayasan Pendidikan BINA MUDA Sekarang Dan Masa Datang, terdiri dari 5 pasal, jika Akta Notaris & Penjabat Pembuat Akta Tanah Komar Andasasmita. Akta Pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda terdiri dari 14 pasal. Maka dari kedua sumber tersebut mempunyai hubungan kepentingan yang sama.

- 2) Sumber lisan:
 - a) Wawancara dengan bapak A. Mamat Chusowie. Pada waktu itu bapak Mamat Chusowie hanya menceritakan gambaran umum dalam proses pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Ia merupakan salahsatu dari kelima aktivis PII dalam pendirian Yayasan Pendidikan

Bina Muda Cicalengka. Dalam penyampaian kesaksiannya mengenai proses berdirinya Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka dalam penuturannya ia mengetahui jelas mengenai hal itu. Ia dapat memberikan kesaksian yang benar karena ia merupakan salahsatu dari kelima aktivis PII yang bergerak langsung dalam mendirikan sebuah lembaga pendidikan yaitu Yayasan Bina Muda. Maka jelas kehadiran dan kedekatan dengan peristiwa proses berdirinya Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka itu sangat dekat sekali. Dalam penyampaian kebenaran ia mampu menyampaikan kebenaran sesuai dengan informasi yang ada yang ia tulis juga dalam arsip Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Judul: Yayasan Pendidikan BINA MUDA Sekarang Dan Masa Datang. Jika dilihat dari umur bapak A. Mamat Chusowie yang sekarang berumur 72 tahun, pada saat ia terlibat langsung dalam proses pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka ia berumur 32 tahun, jika dihitung sampai sekarang sudah 40 tahun dari sejak didirikannya Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka tetapi memory ingatannya masih jelas, karena apa yang ia tuliskan di arsip Yayasan Pendidikan Bina Muda dengan apa yang ia katakan itu sama.

- b) Wawancara dengan bapak Ambas Abdulhakim. Ia juga merupakan salahsatu dari kelima aktivis PII dalam pendirian dan pengembangan Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka yang tertulis dalam akta notaris Pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda. Wawancara yang dilakukan oleh penulis dimulai dari biografi hingga pendirian Yayasan

Bina Muda, berikut hambatan- hambatannya. Adapun penuturan yang diungkapkan oleh bapak Abbas Abdulhakim ia hanya memaparkan sekilas atau gambaran umum mengenai proses berdirinya Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Adapun informasi yang penulis peroleh dari bapak Abbas Abdulhakim kurang begitu jelas. Bila kedekatan antara bapak Abbas Abdulhakim dengan peristiwa proses berdiri dan pengembangan lembaga pendidikan Bina Muda Cicalengka itu sangat dekat, karena ia merupakan salahsatu dari kelima aktivis PII yang tertulis dalam akta notaris dalam pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka yang juga ikut dalam mengembangkannya. Tetapi ia mampu untuk menyampaikan kesaksian dan menyampaikan kebenaran. Hanya saja dalam penyampaian keahliannya memberikan kesaksian mengenai proses berdirinya Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka itu kurang begitu jelas. Itu juga dapat dikatakan dalam faktor usia. Umur dari bapak Abbas Abdulhakim sekarang yaitu 75 tahun.

- c) Wawancara dengan bapak Tutu Hamid Zen merupakan salah satu tokoh masyarakat yang juga menyaksikan dalam proses pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka, sekarang menjadi pembina Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka. Bapak Tutu ini merupakan salah satu diantara sekian banyak tokoh masyarakat yang menjadi saksi sejarah atas berdirinya Bina Muda Cicalengka. Dikarenakan faktor usia juga yaitu usianya 71 tahun jadi apa yang ditanyakan oleh pewawancara tidak terlalu

jelas, dan ada yang sudah tidak beliau ingat apalagi mengenai tahun kejadian atau peristiwa itu terjadi.

3) Sumber Benda:

a) Bangunan Fathul Chair. Bangunan Fathul Chair merupakan lembaga pendidikan yang terkenal di Indonesia pada waktu itu. Sejak tahun 1963 bangunan tersebut digunakan sebagai tempat belajar tambahan atau disebut study club terutama bagi anak- anak SMP kelas terakhir. Hingga pada saat setelah berdirinya Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka, bangunan Fathul Chair digunakan oleh Yayasan sebagai tempat belajar kelas I, II, dan III yang pada waktu itu masih menumpang dan belum mempunyai bangunan sekolah sendiri. Bangunan Fathul Chair sekarang digunakan oleh Al- Muhsinnat yaitu tempat belajar anak- anak TK. Walaupun sebenarnya bangunan tersebut tetap Fathul Chair, tetapi didalamnya terdapat TK Al- Muhsinnat. Dalam bangunan tersebut terdapat tiga ruangan.

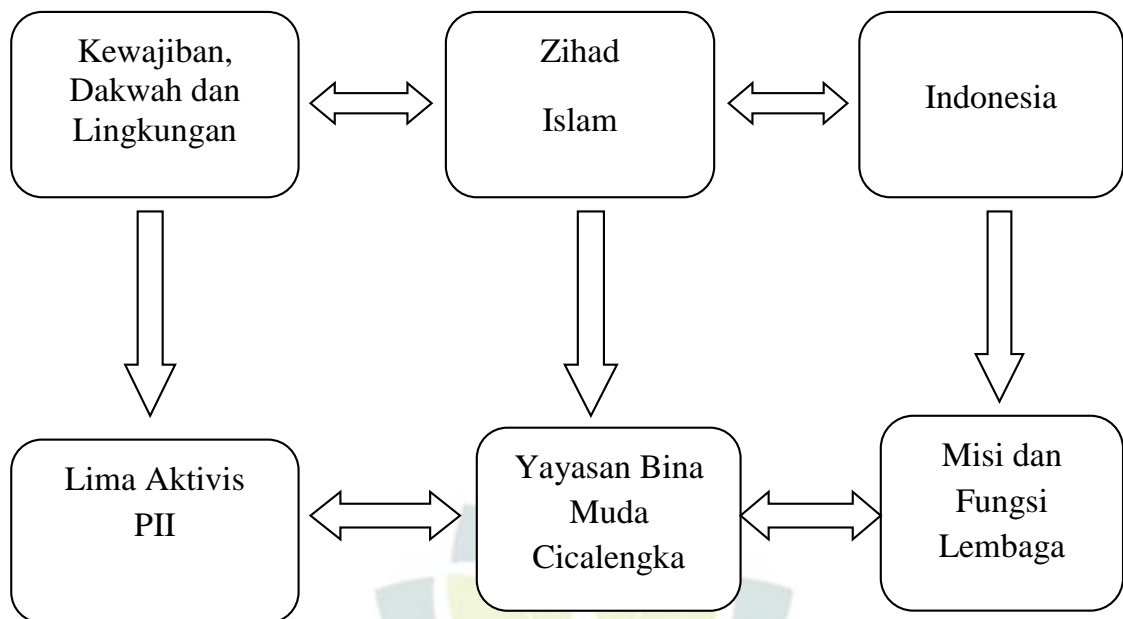
b) Masjid Al- Kahfi. Masjid Al- Kahfi seperti halnya dengan bangunan Fathul Chair merupakan tempat yang digunakan oleh Yayasan pada waktu itu sebagai tempat belajar, selain menumpang di bangunan Fathul Chair Yayasan pada mulai berdirinya tahun 1974 juga menumpang di masjid Al- Kahfi. Masjid Al- Kahfi juga digunakan sebagai tempat kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan seperti pengajian. Masjid Al- Kahfi sekarang sudah mengalami renovasi.

3. Interpretasi

Setelah selesai melakukan tahapan kritik, baik itu kritik ekstern dan kritik intern, maka setelah itu masuk dalam tahapan interpretasi. Maka dalam tahapan interpretasi ini sumber- sumber sejarah yang telah penulis peroleh diinterpretasikan fakta- fakta yang telah diperoleh berdasarkan teori secara sosiologis, untuk menganalisis aspek struktur keterikaitan pengurus PII, Cicalengka. Struktur sosial merupakan pelapisan dan penggolongan sosial berdasarkan status dan peran sosial di masyarakat. Dari struktur sosial tersebut melahirkan institusi dan salah satunya adalah institusi pendidikan. Munculnya institusi pendidikan yang merupakan proses institusionalisasi nilai, munculah institusi. Yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan Islam. Berdirinya Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka hasil dari reuni dan silaturahmi aktivis PII Cicalengka atas kegiatan- kegiatan (1962) yang kurang terorganisir. Aktivis PII Cicalengka yaitu A. Mamat Chusowie, Husni Thamrin, Ahmad Syah, Yoseph, dan Amba Abdulhakim hingga pada 19 Maret 1974 berdirilah Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka.¹⁵

Kerangka pemikiran dari aktivis PII Cicalengka dalam pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka dapat pula dibuat bagan seperti di bawah ini:

¹⁵ A. M. Chusowie, Josef C.D, Husni Thamrin, Amba Abdulhakim, Ahmad Syah. *Loc. cit.*, hlm. 14-18.



Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka terbentuk dari sosio historis yang dimulai dari kelima orang aktivis PII Cicalengka yang memfungsikan lembaga khususnya yaitu lembaga pendidikan Islam yang dinaungi Yayasan. Lembaga pendidikan Islam itu terbentuk atas dasar zihad dan Islam dalam konteks keindonesiaan yang bergerak dalam bidang dakwah dan lingkungan. Maka dapat dikatakan bahwa Kelima orang aktivis PII tersebut dapat memiliki peranan sosial. Dalam konsep sosiologi terdapat konsep mengenai peran sosial yaitu kedudukan atau seperangkat harapan terhadap seseorang yang menempati suatu posisi atau status sosial tertentu. Status Sosial merupakan kedudukan atau posisi sosial seseorang dalam masyarakat.¹⁶ Aktivis PII Cicalengka memiliki peranan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Bina Muda. Kelima aktivis PII bermisi dalam bidang pendidikan, membina generasi muda yang berdasarkan atas problem yang terjadi pada waktu itu kurang terorganisirnya bidang pendidikan dan

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 251.

pengajaran, maka kelima aktivis PII Cicalengka dalam orientasinya membentuk suatu program dalam membina generasi muda dalam memanfaatkan lembaga, yaitu lembaga pendidikan Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka.

4. Historiografi

Setelah melakukan tahapan heuristik, kritik dan interpretasi, maka penulis masuk dalam tahapan historiografi. Historiografi ini akan diuraikan pada pembahasan- pembahasan selanjutnya.

Sistematika penulisan ini disistematiskan ke dalam beberapa bagian, yaitu:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang didalamnya menguraikan beberapa kelompok mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, serta langkah- langkah penelitian yang didalamnya mencakup tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Pada bab dua yaitu membahas kiprah aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam aktivitas dakwah dan pendidikan di Bina Muda Cicalengka 1973-1976, serta dibagi lagi ke dalam beberapa bagian yaitu pembahasan mengenai letak geografis Kecamatan Cicalengka, kondisi masyarakat dalam bidang pendidikan, sosial, keagamaan dan ekonomi, dan kiprah aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam aktivitas dakwah dan pendidikan di Bina Muda Cicalengka 1973-1976.

Pada bab tiga yaitu membahas peranan aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka dalam mengembangkan lembaga pendidikan Bina Muda Cicalengka 1973-1976, dimulai dengan pembahasan mengenai pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan Islam, Ide atau gagasan dalam pendirian Bina Muda

Cicalengka, proses pendirian Yayasan Pendidikan Bina Muda Cicalengka, aktivis Pelajar Islam Indonesia (PII) Cicalengka, serta pembahasan inti mengenai peranan yayasan dalam mengembangkan pendidikan Islam di Cicalengka.

Bab empat yaitu penutup yang didalamnya terdapat simpulan dan saran-saran. Simpulan disini menyimpulkan dari seluruh pembahasan yang penulis kaji di bab kedua, dan bab ke tiga. Sedangkan saran- saran yaitu pelajaran atau hikmah yang dapat diambil dari penelitian ini.

Setelah simpulan dan saran- saran, penulis akan menguraikan daftar sumber atau daftar pustaka. Daftar sumber-sumber yang menjadi rujukan untuk membuat penelitian ini.

